

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kopi merupakan salah satu produk perkebunan yang memiliki peluang bisnis yang baik. Besarnya kebutuhan dalam negeri maupun luar negeri menjadikan kopi sebagai komoditas perkebunan yang menjanjikan. Komoditas ini diperdagangkan secara global dalam bentuk biji, kopi *instant*, dan kopi olahan lainnya. Tanaman kopi dapat dibudidayakan hampir di seluruh daerah Indonesia karena sesuai dengan syarat pertumbuhan tanaman kopi. Indonesia menjadi salah satu produsen utama penghasil kopi terbesar di dunia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2018) volume ekspor kopi Indonesia ke berbagai negara tujuan utama seperti Eropa, Amerika, dan Asia mengalami fluktuasi dari tahun 2012-2017, pada tahun 2012 volume ekspor Indonesia sebesar 447.010,8 ton dengan nilai US\$ 1.243 ribu sedangkan pada tahun 2017 volume ekspor Indonesia mencapai 464.198,3 ton senilai US\$ 1.175 ribu. Volume ekspor kopi Indonesia tertinggi terjadi pada tahun 2013 sebesar 532.139,3 ton senilai dengan US\$ 1.166 ribu. Nilai ekspor yang tinggi disebabkan oleh meningkatnya impor dari beberapa negara di dunia sehingga Indonesia berpeluang untuk mengembangkan produksi kopi ke pasar internasional.

Tanaman kopi yang sering dibudidayakan di Indonesia adalah kopi Arabika dan kopi Robusta. Kopi Arabika merupakan salah satu jenis kopi yang banyak digemari oleh masyarakat dari berbagai kalangan, mulai dari kalangan atas hingga kalangan bawah. Kopi Arabika memiliki aroma yang harum, dan cita rasa khas (kuat dan sedikit asam), yang menjadi daya tarik bagi penikmat kopi. Meskipun banyak digemari, produksi kopi Arabika masih terbatas sehingga tidak memenuhi tingginya permintaan. Hal ini disebabkan karena tidak semua dataran di Indonesia yang bisa ditanami kopi Arabika. Pada lahan dataran rendah, kopi Arabika banyak terserang penyakit karat daun, sehingga lebih baik ditanam di dataran tinggi (Ernawati *et al.*, 2008).

Upaya peningkatan produksi kopi Arabika yang dilakukan oleh Pemerintah adalah dengan membuat kebijakan yang didukung dengan perluasan lahan. Lahan yang digunakan harus sesuai dengan kondisi lingkungan kopi

Arabika, serta penerapan budidaya yang baik sehingga petani kopi Arabika dapat menghasilkan biji kopi yang berkualitas dan berkuantitas. Lahan yang memenuhi syarat kesesuaian lahan kopi Arabika salah satunya adalah di Kanagarian Aia Batumbuk, Kecamatan Gunung Talang, Kabupaten Solok yang mempunyai ketinggian ± 1.200 m dpl. Menurut Dinas Perkebunan Provinsi Sumatra Barat (2016) Sumatra Barat memiliki 6 Kabupaten yang berpotensi untuk dikembangkan jenis kopi Arabika, yakni Kab. Solok, Kab. Solok Selatan, Kab. Agam, Kab. Tanah Datar, Kab. Limapuluh Kota, dan Kabupaten Pasaman Barat. Total luas areal perkebunan kopi di Sumatra Barat mencapai 42.002 Ha dengan produksi 33.579 ton/tahun.

Penanaman tanaman kopi dilakukan dengan pola tanam monokultur. Pola tanam ini memiliki kelemahan yaitu mempercepat penyebaran organisme pengganggu tanaman (OPT) karena keseragaman kultivar pada lahan, sehingga membutuhkan pupuk maupun pestisida untuk mengendalikan OPT yang mengakibatkan kerusakan lingkungan. Adapun upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan cara menggunakan pola tanam polikultur salah satunya yaitu pola tanam sela. Pola tanam sela adalah pola tanam kombinasi antara tanaman semusim/tanaman muda sebagai tanaman sementara dan tanaman tahunan sebagai tanaman pokok (Muhsanati, 2011).

Pemanfaatan pola tanam sela ini dapat dilakukan pada pertanaman kopi Arabika. Hal ini dikarenakan jarak tanam kopi Arabika yang digunakan cukup lebar yaitu 2 m x 2,5 m; 2,5 m x 2,5 m; dan 2,5 m x 3 m (Peraturan Menteri Pertanian, 2014), sehingga terdapat ruang kosong yang masih dapat di tanami dengan tanaman lain sehingga dapat mengefisienkan pemanfaatan lahan. Selain itu tanaman kopi Arabika mempunyai tajuk yang pendek dan belum menutupi lahan secara optimal sehingga masih bisa dimanfaatkan untuk tanaman sela. Pemanfaatan tanaman sela pada pertanaman kopi Arabika telah dilakukan oleh Meidi (2019), hasil penelitian menunjukkan bahwa jarak tanam akar wangi pada sistem sela berpengaruh terhadap bobot segar dan kering tajuk dan akar dari tanaman akar wangi dengan jarak tanam 60 cm x 25cm.

Budidaya tanaman kopi Arabika tanaman sela yang dapat digunakan salah satunya yaitu jahe Gajah. Jahe Gajah merupakan tanaman rempah yang digunakan

sebagai bahan baku dalam pembuatan obat tradisional, dapat juga dimanfaatkan sebagai minuman, bumbu masakan serta obat-obatan. Hampir semua industri obat tradisional membutuhkan jahe sebagai bahan industri. Pemanfaatan yang banyak didapat membuat permintaan kualitas dan kuantitas produksi tanaman jahe meningkat, sehingga pertumbuhan yang optimal sangat dibutuhkan.

Penggunaan pola tanam sela memiliki kelebihan yaitu memudahkan pemeliharaan, mampu meningkatkan efisiensi penggunaan lahan dan menambah pendapatan petani. Namun demikian, juga terdapat kekurangan dari penggunaan pola tanam sela ini yaitu terjadinya persaingan antara masing-masing tanaman dalam memperebutkan unsur hara, air dan cahaya matahari. Persaingan antara tanaman kopi Arabika dan jahe tidak dapat dihindari, namun dapat dilakukan upaya dalam memperkecil persaingan tersebut terutama persaingan terhadap perebutan unsur hara dengan cara melakukan pemupukan yang berimbang.

Pemupukan merupakan salah satu upaya untuk menjaga ketersediaan unsur hara dalam bentuk penambahan bahan organik dan anorganik ke dalam tanah yang dibutuhkan oleh tanaman. Tanaman membutuhkan unsur hara makro dalam jumlah yang relatif banyak dibandingkan dengan unsur hara mikro, tetapi kedua unsur tersebut dibutuhkan bagi pertumbuhan tanaman (Rahardjo, 2012). Pemupukan yang dilakukan secara tepat dan berimbang dapat meningkatkan kesuburan tanah dan memperkecil terjadinya persaingan dalam memperebutkan unsur hara dan air bagi masing-masing tanaman sehingga pertumbuhan tanaman baik dan produksi yang didapatkan optimal. Salah satu pupuk yang dapat digunakan yaitu pupuk NPKMg (12-12-17-2). Pupuk NPKMg merupakan pupuk majemuk yang mengandung lebih dari dua jenis unsur hara utama dengan kandungan unsur hara N 12% dalam bentuk NH_3 , fosfor 12% dalam bentuk P_2O_5 , kalsium 17% dalam bentuk K_2O dan magnesium 1,84% dalam bentuk MgO . Pupuk majemuk dibuat dengan tujuan untuk memudahkan petani dalam mendapatkan jumlah pupuk yang sesuai dengan kebutuhan tanaman, sehingga pemupukan dapat berjalan secara efektif dan efisien. Kelebihan dari pupuk majemuk yaitu tersedianya kandungan hara yang cukup tinggi dan cepat diserap oleh tanaman (Agromedia, 2007).

Berdasarkan hasil penelitian dilaporkan bahwa tanaman kopi mengangkut unsur hara makro N, P, K dan Ca dari tanah masing-masing berkisar 53,2-172 kg N, 10,5-36 kg P₂O₅, 80,7-180 kg K₂O, 16,5-25 kg MgO, dan 28-90,6 kg CaO hektar/tahun (Malavolta, 1990). Menurut Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia (Puslitkoka, 2006), kebutuhan pupuk pada tanaman kopi Arabika umur 1 tahun diantaranya 20 g/pohon Urea, 25 g/pohon SP-36, 25 g/pohon KCL dan 10 g/pohon Kieserit atau 100 g/pohon NPKMg (12-12-17-2) yang diberikan pada awal dan akhir musim hujan. Sedangkan kebutuhan pupuk pada tanaman jahe yaitu 350-800 kg/ha Urea, 350-1.000 kg/ha TSP dan 350-1.000 kg/ha ZK (Agromedia Pustaka, 2007).

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang ada, maka penulis telah melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Takaran Pupuk NPKMg (12-12-17-2) terhadap Pertumbuhan Kopi Arabika (*Coffea arabica* L.) dengan tanaman sela Jahe (*Zingiber officinale* Rosc).**

B. Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh takaran pupuk NPKMg (12-12-17-2) terhadap pertumbuhan kopi Arabika (*Coffea arabica* L.) dengan tanaman sela Jahe (*Zingiber officinale* Rosc.).

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan pengaruh takaran pupuk NPKMg (12-12-17-2) terhadap pertumbuhan kopi Arabika (*Coffea arabica* L.) dengan tanaman sela Jahe (*Zingiber officinale* Rosc.).

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai acuan dalam ilmu pengetahuan terutama dalam bidang pertanian sehingga penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dalam budidaya kopi Arabika serta dapat mengefisienkan lahan dengan penanaman tanaman sela seperti Jahe yang dapat memberikan nilai ekonomis.